



## KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN

Ismal Ardiawan <sup>1</sup>

Ahmad Saefurrijal <sup>2</sup>

Abdul Holik <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara

e-mail: [ismalardiawan@uinus.ac.id](mailto:ismalardiawan@uinus.ac.id)

### Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya kurikulum pendidikan Islam yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama. Kurikulum ini harus mencakup aspek agama dan kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Terdapat lima prinsip utama dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam, yaitu pendidikan rohani, tuntunan hidup yang baik, keilmuan, manfaat praktis, dan keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Al-Qur'an juga memberikan petunjuk tentang pentingnya membaca dan memahami ayat-ayat Allah, baik yang berdasarkan wahyu, ada pada manusia, maupun pada alam semesta. Membaca merupakan alat komunikasi yang juga berfungsi sebagai gudang pengetahuan dan warisan budaya. Tujuan pendidikan Islam adalah menempatkan manusia sebagai hamba Allah yang setia dan khalifah Allah di bumi. Kurikulum ini juga harus mengarahkan manusia untuk mencari kebahagiaan akhirat sambil tidak melupakan dunia dan berbuat baik kepada orang lain. Dalam konteks materi, kurikulum pendidikan Islam harus konsisten dengan tujuan pendidikan tersebut. Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk memperhatikan dan mempelajari fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan al-Qur'an dan penalaran manusia merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam. Artikel ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis al-Qur'an dan hadits sebagai landasan untuk mencapai kemajuan umat manusia dalam segala aspek kehidupan.

**Kata Kunci:** Kurikulum, Pendidikan Islam, Al-Qur'an

### Abstract

*This article discusses the importance of an Islamic education curriculum based on the Qur'an and hadith as the primary source. This curriculum must include aspects of religion and life balanced between the world and the hereafter. There are five main principles in formulating the Islamic education curriculum: spiritual education, guidance for a good life, knowledge, practical benefits, and linkages with other subjects. The Qur'an also provides instructions on the importance of reading and understanding the verses of Allah, both those based on revelation, in humans and the universe. Reading is a communication tool that also serves as a repository of knowledge and cultural heritage. Islamic education aims to position human beings as faithful servants of Allah and God's caliphs on earth. The curriculum should also direct people to seek happiness in the hereafter while not forgetting the world and doing good to others. The Islamic education curriculum must be consistent with these educational objectives in the context of materials. The Qur'an also encourages humans to pay attention and study natural phenomena as signs of God's greatness. Therefore, developing science based on the Qur'an and human reasoning is an integral part of the Islamic education curriculum. This article emphasizes the importance of developing an Islamic education curriculum based on the Qur'an and hadith as a foundation for achieving human progress in all aspects of life.*

**Keywords:** Curriculum, Islamic Education, Qur'an

### Article History

Received:  
Januari 2024

Revised:  
Februari 2024

Accepted:  
April 2024

Published:  
April 2024

---

**Citation (APA Style):** Ismal Ardiawan, Ahmad Saefurrijal, Abdul Holik (2024). *Kurikulum Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*  
<https://ojs.idipri.or.id/index.php/JEMARI/article/>

---

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah senjata yang ampuh bagi sebuah bangsa jika ingin maju dan berkembang. Peran pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan, ia adalah kunci kesuksesan masa depan dan sangat bermanfaat bagi perjalanan hidup manusia terlebih bagi sebuah bangsa. Di dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa” adalah amanah serta tujuan utama cita-cita nasional agar tercapai kehidupan bangsa yang cerdas, sehat, terampil dan mampu bersaing di ranah global.

Komponen penunjang dari keberhasilan pendidikan ditentukan dari seberapa serius pemerintah memetakan kurikulum sebagai komponen pembelajaran demi terciptanya pendidikan yang di harapkan. Indonesia sendiri sudah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum, bahkan sudah menjadi maklum jika berganti tampuk kekuasaan politik maka arah kurikulum pun berganti atau berubah sesuai dari arahan menteri baru. Sejak Indonesia merdeka, system pendidikan nasional sudah mengalami sepuluh kali pergantian kurikulum yakni: Kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 1999, kurikulum 2004 atau kurikulum yang berbasis kompetensi, kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, kurikulum 2013 (K13) hingga yang terakhir ini adalah Kurikulum Merdeka yang mulai di tetapkan pada tahun 2022/2023.

Pergantian demi pergantian kurikulum di Indonesia acap kali karena faktor pergantian situasi politik dan social budaya, ketimbang fokus pada orientasi peningkatan kecerdasan dan pembinaan karakter peserta didik. Padahal sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional Indonesia yang mentitik beratkan pada perubahan karakter dan peserta didik yang beriman dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam sistem pendidikan yang merupakan rekayasa dalam pembentukan insan kamil dan sebagaimana tujuan dari sistem pendidikan nasional Indonesia, kurikulum merupakan salah satu komponen pokok yang juga memiliki beberapa komponen tertentu yang satu sama lain saling melengkapi. Komponen kurikulum dalam pendidikan memili peran dan posisi yang penting, karena merupakan salahsatu alat untk mencapai tujuan yang ingin dicapai, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum pendidikan.

Sejalan dengan konsep merencanakan masa depan umat, maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasi kepada peserta didik agar menjadi kepribadian yang sesuai dengan idealitas Islam. Oleh karena itu perlu dirancang suatu bentuk kurikulum pendidikan Islam yang sepenuhnya mengacu pada Al-Qur'an.

Kurikulum pendidikan berbasis Al-Qur'an merupakan sebuah upaya sistematis untuk merancang proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai dan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kurikulum ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan kepribadian islami pada peserta didik. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menjadi sumber utama yang memandu setiap aspek pembelajaran, mulai dari materi pelajaran, metode pengajaran, hingga evaluasi. Kurikulum ini mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan hikmah dan tuntunan Al-Qur'an, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Dengan menerapkan kurikulum berbasis Al-Qur'an, diharapkan peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar hafalan, pembelajaran ini mendorong pemahaman mendalam tentang makna dan relevansi ajaran Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan kontemporer. Kurikulum ini juga berperan penting dalam membentuk insan yang siap menghadapi tantangan zaman dengan landasan moral dan spiritual yang kuat, sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam, yaitu membangun insan kamil atau manusia yang sempurna secara jasmani, rohani, dan intelektual.

Pentingnya kurikulum pendidikan berbasis Al-Qur'an di Indonesia terletak pada upaya untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual yang tinggi. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam sistem pendidikan, guna menciptakan individu yang tidak hanya pandai secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Kurikulum berbasis Al-Qur'an berperan penting dalam membangun fondasi karakter yang kokoh, terutama di tengah tantangan global yang semakin kompleks, seperti krisis moral, radikalisme, serta pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan budaya asing. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai agama, melainkan harus dipadukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik, yakni menghasilkan insan kamil (manusia sempurna) yang cerdas, berakhlak mulia, dan bertaqwa kepada Allah.

Selain itu, kurikulum berbasis Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan dalam membentuk sikap sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islami seperti keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan kejujuran. Hal ini sangat relevan dalam upaya menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban di Indonesia, di mana keragaman suku, budaya, dan agama menjadi tantangan tersendiri. Nilai-nilai universal yang diajarkan dalam Al-Qur'an memberikan panduan moral dan etika dalam berinteraksi dengan sesama, sehingga dapat memperkuat semangat persatuan dan toleransi di kalangan generasi muda.

Kurikulum berbasis Al-Qur'an juga penting dalam menanamkan kesadaran bahwa kehidupan dunia hanyalah bagian dari perjalanan menuju kehidupan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian materi dan karir, tetapi juga menyiapkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab kepada Tuhan dan sesama manusia. Dengan demikian, kurikulum ini mampu menciptakan keseimbangan antara pencapaian duniawi dan ukhrawi, serta menyiapkan peserta didik untuk berperan aktif dalam pembangunan bangsa dengan landasan moral dan spiritual yang kokoh.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan mencoba menganalisis kurikulum pendidikan dalam Al-Qur'an sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk merencanakan masa depan umat.

## **B. METODE**

Penelitian kualitatif sangat cocok untuk mengeksplorasi konsep kurikulum berbasis Al-Qur'an, karena metode ini menekankan pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Metode ini akan membantu Anda menggali nilai-nilai, prinsip, dan tujuan dari kurikulum berbasis Al-Qur'an serta bagaimana implementasinya di sekolah-sekolah di Indonesia. Studi Literatur (Library Research): Dalam metode ini,

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Kurikulum**

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. (Ramalius, 2022) Maka istilah kurikulum kemudian diartikan orang sebagai suatu jarak yang harus ditempuh. Istilah tersebut di atas mengalami perpindahan arti ke dunia pendidikan, sehingga dapat diartikan bahwa, kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. (Abdul Mujib, 2010)

Menurut Nasution (1995), kurikulum berasal dari bahasa latin yakni *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Ada pula yang mengatakan kata tersebut berasal dari Bahasa Prancis *corier* yang berarti berlari. Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum biasa dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan, maka *manhaj* atau kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. (Muhammad al-Toumy asy-Syaibani, 1979).

Terkait dengan hal yang paling tampak dari isi kurikulum adalah susunan mata pelajaran/ mata kuliah yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan. (Abuddin Nata, 2012) Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Omar Muhammad ath-Thoumy asy-Syaibany, bahwa kurikulum pendidikan Islam dikenal dengan istilah *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka. Tetapi kurikulum juga dapat diartikan menurut fungsinya sebagaimana berikut: (a) Kurikulum sebagai program studi. (b) Kurikulum sebagai konten. (c) Kurikulum sebagai kegiatan terencana. (d) Kurikulum sebagai hasil belajar. (e) Kurikulum sebagai reproduksi cultural. (f) Kurikulum sebagai pengalaman belajar. (g) Kurikulum sebagai produksi. (Abdul Mujib, 2010) Secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. (H. Dakir, 2004).

### **2. Sejarah Kurikulum**

Pada masa Islam klasik, pakar pendidikan Islam menggunakan kata *al-maddah* untuk pengertian kurikulum. Karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid pada tingkat tertentu. Sejalan dengan perjalanan waktu, pengertian kurikulum mulai berkembang dan cakupannya lebih luas, yaitu mencakup segala aspek yang mempengaruhi pribadi siswa. Kurikulum dalam pengertian yang modern ini mencakup tujuan, mata pelajaran, proses belajar dan mengajar serta evaluasi. (Abuddin Nata, 17)

Islam sejak awal kemunculannya telah memperlihatkan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Ayat pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW adalah *Iqra'* yang mengandung pesan tentang perintah memberdayakan potensi akal yang dimiliki manusia, dan itu merupakan inti pendidikan dalam Islam. Namun, perlu diakui bahwa pendidikan Islam ketika itu belum mempunyai bentuk yang formal dan sistematis, karena peranan pendidikan pada awal perkembangan Islam masih sebatas upaya-upaya penyebaran dakwah Islam berupa penanaman ketauhidan dan praktik-

praktik ritual keagamaan. Keadaan ini berlangsung sejak Nabi Muhammad SAW masih hidup hingga sampai pada suatu zaman dimana pemikiran umat Islam mulai bersentuhan dengan peradaban dan kebudayaan dari luar. (Abuddin Nata, 99)

Kurikulum kemudian mengalami perkembangan dan telah dimulai pada tahun 1890 dengan tulisan Charles dan McMurry, tetapi secara definitif berawal pada hasil karya Franklin Babbitt tahun 1918. Bobbit Bering dipandang sebagai ahli kurikulum yang pertama, perintis pengembangan praktik kurikulum. Bobbit adalah orang pertama yang mengadakan analisis kecakapan atau pekerjaan sebagai cara penentuan keputusan dalam penyusunan kurikulum. Dia jugalah yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam mengidentifikasi kecakapan pekerjaan dan kehidupan orang dewasa sebagai dasar pengembangan kurikulum. (Nana Syaodih, 25)

Menurut Bobbit, inti teori kurikulum itu sederhana, yaitu kehidupan manusia. Kehidupan manusia meskipun berbeda-beda pada dasarnya sama, terbentuk oleh sejumlah kecakapan pekerjaan. Pendidikan berupaya mempersiapkan kecakapan-kecakapan tersebut dengan teliti dan sempurna. Kecakapan-kecakapan yang harus dikuasai untuk dapat terjun dalam kehidupan sangat bermacam-macam, bergantung pada tingkatannya maupun jenis lingkungan. Setiap tingkatan dan lingkungan kehidupan menuntut penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, apresiasi tertentu.

Hal-hal itu merupakan tujuan kurikulum. Untuk mencapai hal-hal itu ada serentetan pengalaman yang harus dikuasai anak. Seluruh tujuan beserta pengalaman-pengalaman tersebut itulah yang menjadi bahan kajian teori kurikulum. (Nana Syaodih Sukmadinata, 26.) Werrett W. Charters setuju dengan konsep Bobbit tentang analisis kecakapan/ pekerjaan sebagai dasar penyusunan kurikulum. Charters lebih menekankan pada pendidikan vokasional. Ada dua hal yang sama dari teori kurikulum, teori Bobbit dan Charters. Pertama, keduanya setuju atas penggunaan teknik ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah kurikulum. Dalam hal ini mereka dipengaruhi oleh gerakan ilmiah dalam pendidikan yang dipelopori oleh E.L. Thorndike, Charles Judd, dan lain-lain. Kedua, keduanya bertolak pada asumsi bahwa sekolah berfungsi mempersiapkan anak bagi kehidupan sebagai orang dewasa. Untuk mencapai hal tersebut, perlu analisis tentang tugas-tugas dan tuntutan dalam kurikulum disusun keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai, dan lain-lain yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan orang dewasa.

Bertolak pada hal-hal tersebut mereka menyusun kurikulum secara lengkap dalam bentuk yang sistematis. Mulai tahun 1920, karena pengaruh pendidikan progresif, berkembang gerakan pendidikan yang berpusat pada anak (*child centered*). Teori kurikulum berubah dari yang menekankan pada organisasi isi yang diarahkan pada kehidupan sebagai orang dewasa (Bobbit dan Charters) kepada kehidupan psikologis anak pada saat ini. Anak menjadi pusat perhatian pendidikan. Isi kurikulum harus didasarkan atas minat dan kebutuhan siswa. Pendidikan menekankan kepada aktivitas siswa, siswa belajar melalui pengalaman. Penyusunan kurikulum harus melibatkan siswa. Perkembangan teori kurikulum selanjutnya dibawakan oleh Hollis Caswell. Dalam peranannya sebagai ketua divisi pengembang kurikulum di beberapa negara bagian di Amerika Serikat mengembangkan konsep kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau pekerjaan (*society centered*) maka Caswell mengembangkan kurikulum yang bersifat interaktif. (Zainal Arifin, 29)

Dalam pengembangan kurikulumnya, Caswell menekankan pada partisipasi guru-guru, berpartisipasi dalam menentukan kurikulum, menentukan struktur organisasi dari penyusunan kurikulum, dalam merumuskan pengertian kurikulum, merumuskan tujuan, memilih isi, menentukan kegiatan belajar, desain kurikulum, menilai hasil, dan sebagainya.

### **3. Materi Kurikulum dalam Islam**

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan pengertian kurikulum pendidikan (manhaj al-dirasah) dalam kamus tarbiyah diartikan sebagai seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Penyusunan kurikulum dalam prinsip pendidikan Islam harus mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan. Bahan pelajaran yang diprogramkan oleh para pendidik dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan; dan tidak sebaliknya tujuan pendidikan mengikuti bahan pelajaran.

Selama ini, kurikulum pendidikan agama Islam itu adalah ajaran pokok Islam yang meliputi masalah aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan). Tiga ajaran pokok kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, Islam, dan Ihsan. Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak. Namun menurut Mujtahid (2011), kontens pendidikan agama Islam semacam itu belum sepenuhnya mampu menjadikan peserta didik memiliki keunggulan yang utuh dan integratif dalam dirinya. Sebab Islam perlu dijabarkan lebih luas, seluas jagat raya ini.

Kurikulum pendidikan agama Islam seharusnya bersentuhan dengan segala aspek kehidupan manusia yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits serta penalaran logis dan hasil observasi yang kaya dengan pengetahuan dan pengalaman hidup dan kehidupan. Menurut Mujtahid (2011) menjelaskan ketiga-tiga kumpulan di atas (Iman, Islam dan Ihsan) yang diterjemahkan kedalam cabang ilmu seperti Aqidah, Fiqh, Tasawuf, Tarikh dan seterusnya itu baru pada tingkatan Ilahiyah yang cenderung melahirkan perbedaan dan konflik, yang belum mampu menjawab dan merespon secara cepat terhadap perubahan dan perkembangan semasa sekarang ini. Ajaran Islam harus merujuk pada ajaran al-Qur'an dan hadits yang memiliki jangkauan visi nilai-nilai kehidupan manusia yang lebih luas dan tak pernah terbatas oleh ruang dan waktu.

Menurut al-Abrasyi, dalam Ahmad Tafsir (1994), mengemukakan bahwa dalam merumuskan kurikulum atau materi pendidikan Islam harus mempertimbangkan 5 (lima) prinsip. Pertama, mata pelajaran ditujukan untuk mendidik rohani atau hati, artinya, materi itu berhubungan dengan kesadaran ketuhanan yang mampu diterjemahkan ke dalam setiap gerak dan langkah manusia. Manusia adalah makhluk yang senantiasa melibatkan sandaran kepada yang Maha Kuasa, yaitu Allah Swt. Kedua, mata pelajaran yang diberikan berisi tentang tuntunan cara hidup. Pelajaran ini tidak saja ilmu fiqh dan akhlak tetapi ilmu yang menuntun manusia untuk meraih kehidupan yang unggul dalam segala dimensinya. Ketiga, mata pelajaran yang disampaikan hendaknya mengandung ilmiah, yaitu sesuatu ilmu yang mendorong rasa ingin tahu manusia terhadap segala sesuatu yang perlu diketahui. Ilmu yang dibutuhkan untuk mencari karunia Allah melalui cara-cara yang mulia dan penuh perhitungan. Keempat, mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan, intinya bahwa materi mengajarkan suatu pengalaman, keterampilan, serta cara pandang hidup yang luas. Kelima, mata pelajaran yang disampaikan harus membingkai terhadap materi lainnya. Jadi, ilmu yang dipelajari berguna untuk ilmu lainnya.

### **4. Kurikulum Pendidikan dalam Al-Qur'an**

Kata kurikulum juga sudah dikenal pada masa Islam klasik dengan istilah almaddah, hal ini dikarenakan pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran, kemudian mulai berkembang dengan cakupan lebih luas yang mencakup segala aspek yang dikenal dengan kata manhaj. Kata manhaj atau minhaj terdapat dalam ayat al-Qur'an berikut: *Dan kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah*

*perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang, sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (QS. Al-Maidah: 48)*

Menurut asy-Syaukany manhaj/minhaj pada ayat diatas memiliki arti jalan yang terang(Asy-Syaukani, 319) hal ini seiring dengan pendapat ath-Thabari yang menyatakan bahwa manhaj adalah jalan dan kebiasaan (Abu Ja'far Ath-Thobari, 385) sedangkan menurut asSuyuthi dan ar-Razi mengatakan bahwa manhaj adalah kebiasaan. Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa manhaj adalah suatu metode yang dibiasakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Oleh karena itu di dalam al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang dapat dijadikan sebagai dasar pedoman dalam penyusunan kurikulum pendidikan berbasis al-Qur'an, salah satunya adalah tauhid, sebagaimana ayat berikut : *Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku.* (QS. Toha : 14)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memrintahkan hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya dengan cara mendirikan shalat untuk mengingat kebesarannya. Dalam kitab tafsir al-Misbah disebutkan bahwa, jika seseorang telah mengenal Allah, maka otomatis akal pikirannya, jiwa dan hatinya akan terpanggil untuk mendekat kepada-Nya dengan bentuk ibadah dan ketundukan yang sangat nyata yaitu mendirikan sholat. (Muhammad Quraish shihab. 434) Dalam ayat lain dijelaskan: *“Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki “Arsy, dari apa yang mereka sifatkan”.*(QS. Al-Anbiya: 22). Quraish Shihab dalam kitab Tafsir alMishbah menyebutkan, Maha Suci Allah dari apa yang disifatkan orang-orang musyrik terhadap-Nya seperti Allah memiliki sekutu, anak dan lain-lain yang mengesankan aib atau kekurangan-Nya. Kelak di hari kemudian mereka akan diminta pertanggung-jawaban atas apa yang telah mereka lakukan. Dalam ayat berikut juga dijelaskan: *“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”* (QS. Al-Baqarah: 163)

Kurikulum selanjutnya adalah perintah “membaca” ayat-ayat Allah yang meliputi tiga macam ayat dalam hal membaca yaitu ayat Allah yang berdasarkan wahyu, ayat Allah yang ada pada manusia dan ayat Allah yang terdapat pada alam semesta. Dalam hal ini yang menjadi landasan pokok adalah firman Allah dalam QS. al-Alaq 1-5 berikut yang artinya *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”*(QS. AlAlaq: 1-5).

Dalam menafsirkan ayat ini Quraish Shihab menyatakan, mengapa iqra merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi, padahal beliau seorang ummi (tidak pandai membaca dan menulis), Iqra' adalah kata kerja perintah (fi'il amar) dari kata kerja masa lalu (fi'il mādhi) qara-a yang berarti “menghimpun”, sehingga tidak selalu harus diartikan “membaca teks tertulis dengan aksara tertentu”. Dari “menghimpun” lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak. Iqra' (bacalah)! Tetapi apa yang harus dibaca? Pertanyaan itu tidak dijawab, karena Allah menghendaki agar beliau dan umatnya membaca apa saja, selama bacaan tersebut Bismi Rabbika dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Iqra' berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Alhasil objek perintah iqra' mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya. Demikianlah terdapat keterpaduan dalam

perintah ini, segala macam cara yang dapat ditempuh manusia untuk meningkatkan kemampuannya.

Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini, bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak diperoleh kecuali mengulang-ulangi bacaan, atau membaca hendaknya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kemampuan, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulangi bacaan Bismi Rabbika akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru walaupun yang dibaca itu-itu juga. Mengulang-ulang membaca ayat al-Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Berulang-ulang "membaca" alam raya, membuka tabir rahasianya dan memperluas wawasan serta menambah kesejahteraan lahir.

Ayat al-Qur'an yang kita baca dewasa ini tak sedikitpun berbeda dengan ayat al-Qur'an yang dibaca Rasul dan generasi terdahulu. Alam rayapun demikian, namun pemahaman, penemuan rahasianya, serta limpahan kesejahteraanNya terus berkembang, dan itulah pesan yang terkandung dalam Iqra' wa Rabbuka al-akram (Bacalah dan Tuhanmulah yang paling Pemurah). Diatas kemurahan-Nyalah kesejahteraan demi kesejahteraan tercapai oleh manusia, bahkan seluruh makhluk Allah.

Ditinjau dari segi kurikulum, sebenarnya firman Allah itu merupakan bahan pokok pendidikan yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia. Membaca selain melibatkan mental dalam tahapan-tahapan proses yang tinggi, pengenalan (cognition), ingatan (memory), pengamatan (perception), pengucapan (verbalization), pemikiran (reasoning), daya cipta (creativity). Juga sekaligus merupakan bahan pendidikan itu sendiri. Mungkin tak ada satu kurikulum pendidikan di dunia yang tidak mencantumkan membaca sebagai materinya, bahkan umumnya membaca itu ditempatkan di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi dengan berbagai variasinya.

Membaca juga merupakan alat sistem komunikasi (communication system) yang merupakan syarat mutlak terwujudnya berkelanjutannya suatu sistem sosial (social system). Sulit dibantah, bahwa perkataan membaca yang dikembangkan dari wahyu pertama ini memiliki pengertian yang demikian lengkapnya. Berikutnya penggunaan bahasa sebagai gudang (storage) tempat penyimpan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari kontak inilah dapat dilihat bagaimana ayat pertama itu merupakan suatu pertanda bagi bangkitnya suatu peradaban baru. Bahkan keseluruhan wahyu yang diturunkan oleh Allah itu diberi nama al-Qur'an mashdar dari katakata qaraa-yaqrau-qiraatan wa qur'an yang berarti bacaan atau yang dibaca, Qur'an inilah yang menjadi sumber perubahan peradaban.

Kalimat-kalimat dalam ayat 1-5 surat al-'Alaq tersebut pada dasarnya telah mencakup kerangka kurikulum pendidikan, yang jika dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bacalah dengan (menyebut) nama TuhanMu Yang menciptakan. Tekanan yang mengandung dalam ayat ini adalah kemampuan membaca yang dihubungkan dengan nama Tuhan sebagai Pencipta. Hal ini erat hubungannya dengan ilmu naqli (perennial knowledge)
- b. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Ayat tersebut mendorong manusia untuk mengintrospeksi, menyelidiki tentang dirinya dimulai dari proses kejadian dirinya. Manusia ditantang dan dimotivasi untuk mengungkapkan hal itu, melalui imajinasi maupun pengalamannya (acquired knowledge). Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam.

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya. Motivasi yang terkandung dalam

ayat ini adalah agar manusia terdorong untuk mengadakan eksplorasi alam dan sekitarnya dengan kemampuan membaca dan menulisnya. Dari ayat pertama tersebut, kemudian dikembangkan kepada beberapa obyek ayat Allah. Pertama, dalam bentuk ilmu-lmu yang berhubungan dengan wahyu Allah yang termuat dalam al-Qur'an. Kedua, dikembangkan mengenai hal-hal yang berhubungan diri manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Ketiga, berhubungan dengan alam sekitarnya, berkaitan dengan amal. Ketiga macam ayat Allah tersebut jiwanya adalah "tauhid". Disinilah letak kurikulum pendidikan menurut al-Qur'an, sebab menurut Islam, semua pengetahuan itu datang dari Tuhan, namun demikian, ada yang melalui pemikiran manusia dan pengalaman indra yang berbeda satu sama lain. (Hasan Langguhung, 258)

Oleh sebab al-Qur'an dianggap sebagai asas dari pada teori pendidikan Islam, maka prinsip-prinsip al-Qur'an merupakan bahagian yang tidak dapat dipisahkan, yang memadukan antara mata pelajaran yang membentuk sebuah kurikulum. Kurikulum pendidikan Islam lebih mengutamakan aspek agama dan kebahagiaan hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah berikut yang artinya "*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*" (QS. AlQasash: 77)

Menurut Quraish Shihab ada beberapa catatan penting yang perlu digaris bawahi tentang ayat ini, agar kita tidak terjerumus dalam kekeliruan:

- a. Dalam pandangan Islam, hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat tempat menuai. Apa yang anda tanam di sini, akan diperoleh buahnya di sana. Islam tidak mengenal istilah amal dunia dan amal akhirat.
- b. Ayat di atas menggarisbawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan. Ini terlihat dengan jelas dengan firman-Nya yang memerintahkan mencari dengan penuh kesungguhan kebahagiaan akhirat.
- c. Ayat di atas juga menggunakan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaan akhirat, bahkan menekankannya dengan perintah untuk bersungguh-sungguh dan dengan sekuat tenaga berupaya meraihnya. Sedangkan perintahNya menyangkut kebahagiaan duniawi berbentuk pasif yakni "jangan lupakan". Ini mengesankan perbedaan antar keduanya. (Muhammad Quraish Shihab,408)

Pencapaiannya dilakukan secara bertahap antara lain, menempatkan manusia dalam kehidupannya sebagai hamba Allah yang setia, selain itu untuk mewujudkan tujuan akhir pendidikan Islam tersebut adalah untuk menempatkan dirinya sebagai Khalifah Allah di muka bumi sebagaimana ayat berikut yang artinya "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (QS. Al-Baqarah: 30)

Dari aspek materi, kurikulum pendidikan Islam walaupun berisi materi yang berbeda atau bervariasi tetapi pada prinsipnya tetap harus konsisten dengan tujuan dimaksud. Al-Qur'an mengajak manusia untuk memperhatikan berbagai fenomena alam, sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya, sebagaimana ayat berikut yang artinya "*Allahlah yang menundukkan lautan untumu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan izin-Nya dan mudahmudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan*

*untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat dari-Nya). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. Al-Jatsiyah: 12-13).*

Kandungan penting dan inti dari kedua ayat ini menurut al-Maraghi adalah sesungguhnya alam beserta isinya merupakan suatu rangkaian, seolah-olah satu tubuh di mana setiap bagiannya memerlukan bagian-bagian yang lain. Contohnya hujan tak akan terjadi tanpa adanya panas matahari. Kapal-kapal tidak bisa berlayar tanpa adanya angin, batubara atau listrik dan sebagainya. (Ahmad Musthafa al-Maraghi, 270)

Bila dikaitkan dengan pendidikan, maka ayat ini merupakan petunjuk tentang pentingnya ilmu alam sebagai sarana untuk dapat memanfaatkan alam dan isinya bagi kemaslahatan umat manusia. Dari penjelasan di atas, dipahami bahwa sesungguhnya al-Qur'an memberi dorongan yang cukup tinggi untuk mengembangkan ilmu-ilmu yang bersumber pada wahyu Allah, yaitu ilmuilmu yang berdasarkan penalaran (science). (Said Agil Husin Al-Munawar, 360)

Ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu itu jelas adalah tafsiran dari alQur'an. Hasil dari interpretasi manusia terhadap al-Qur'an, lahirlah apa yang disebut ilmu-ilmu agama seperti ilmu tafsir, hadis, fiqh, dan sebagainya. Kemudian hasil interpretasi manusia terhadap fenomena alam melahirkan ilmuilmu penalaran (science) seperti ilmu alam, seperti fisika, astronomi, biologi, kedokteran, ilmu bunm sebagainya. (Said Agil Husin al-Munawar, 80-81).

Ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum hanya dibedakan dari segi objek bahasannya saja. Penggunaan kedua istilah tersebut bukan berarti keduanya berada pada kutub yang berlawanan (dikotomis), namun justru keduanya bersifat saling membutuhkan atau komplementer. Dengan demikian kurikulum pendidikan Islam yang berdasarkan al-Qur'an sejatinya mengintegrasikan kedua macam ilmu tersebut. Perpaduan kedua macam ilmu itulah yang akan membawa kepada kemajuan umat manusia dalam arti yang sesungguhnya.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan Islam, kurikulum harus didasarkan pada al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama. Kurikulum ini harus mencakup aspek agama dan kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Ada lima prinsip yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam, yaitu mendidik rohani, memberikan tuntunan cara hidup yang baik, mengandung ilmiah, bermanfaat secara praktis, dan saling terhubung dengan mata pelajaran lainnya.

Selain itu, al-Qur'an juga memberikan petunjuk tentang pentingnya membaca dan memahami ayat-ayat Allah, baik yang berdasarkan wahyu, ada pada manusia, maupun pada alam semesta. Membaca merupakan alat komunikasi yang juga berfungsi sebagai gudang pengetahuan dan warisan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam, al-Qur'an juga memberikan landasan tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu menempatkan manusia sebagai hamba Allah yang setia dan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Kurikulum ini harus mengarahkan manusia untuk mencari kebahagiaan akhirat, sambil tidak melupakan bagian dunia dan berbuat baik kepada orang lain.

Dalam konteks materi, kurikulum pendidikan Islam juga harus konsisten dengan tujuan pendidikan tersebut. Al-Qur'an juga mengajak manusia untuk memperhatikan dan mempelajari

fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan demikian, pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan al-Qur'an dan penalaran manusia merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam.

Dalam keseluruhan artikel, pentingnya mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis al-Qur'an dan hadits ditekankan sebagai landasan untuk mencapai kemajuan umat manusia dalam segala aspek kehidupan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- H. Ramyulis. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Kalam Mulia, 2008, Cet. Ke-7, hlm. 14.
- Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih Bukhari, Riyadh: Darussalam, 1997, Kitab al-Janaiz, Bab Ma Qila fi aulad al-Musyrikin, No. 92/1385, hlm. 272.
- Imam al-Hafidz abi Abdillah Muhammad bin Yazid ar-Rob'iyyi, Sunan Ibn Majah, Arab Saudi: Darussalam, 1999, Bab Muqaddamah No. 27/223, hlm. 34.
- Abi Isa Muhmmad bin Isa bin Surah al-Tirmidzy. Sunan al-Tirmidzi, (Khalid Abdu al-Ghany Mahfudz), Beirut, Libanon, Dar al-Kutub Al-ilmiyah, Cet. I, 2003, hlm. 624-631.
- Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih Bukhari, Riyadh: Darussalam, 1997, Kitab al-Al-Ilmu, Bab Maa Kaana an-Nabi..., No. 11/69, hlm. 20.
- Armai Arief. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Ciputat Pres, Jakarta, 2002, hlm. 108-196
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Penerjemah Hery Noer Ali, Semarang: Toha Putra, 1989 .
- Al-Munawar, Said Agil Husin, Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan yang Hakiki, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Aktualisasi Nilai-nilai al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Ar-Razi, Abu Muhammad Abdurrahman bin Aby Hatim, Tafsir Ibn Aby Hatim, Mesir: Daar An-Nasyr, tt.
- As-Suyuthi, Abdurrahman bin Aby Bakr, Ad-dar al-Mantsur fi At-tafsir bi Al-Ma'tsur, Mesir: Daar Hijr, 2003.
- Asy-Syaukani, Fathul Qodir, tt.
- Ath-Thobari, Abu Ja'far, Jami' Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, Mesir: Muassasah ar-Risalah, 2000.
- [https://insists.id/konsep-dan-sistem-pendidikan-islam-1/#\\_ftn9](https://insists.id/konsep-dan-sistem-pendidikan-islam-1/#_ftn9)
- <https://www.google.com/search?q=kurikulum+pendidikan+berbasis+alqur'an>